

Sikap Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok pada Remaja SMA di Kota Bima

Dzul Akmal^{*)}, Bagoes Widjanarko^{)}, Priyadi Nugraha^{***)}.**

^{*)} Alumni Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro

Korespondensi : Akmal.dzul@gmail.com

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Perokok dari kalangan remaja Indonesia terdiri dari 24,1% remaja pria dan 4,0% remaja wanita. Dari data WHO terhadap perokok di Indonesia memperlihatkan bahwa prevalensi perokok laki-laki jauh lebih tinggi dari pada perokok wanita. Angka perokok semakin meningkat, tetapi tanpa disadari bahwa banyak perokok memiliki keinginan untuk berhenti merokok. Intensi merupakan prediktor utama terjadinya perilaku. Intensi berhenti merokok merupakan penentu keberhasilan berhenti merokok pada siswa SMA.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional study dengan jumlah populasi 2147 siswa didapatkan sampel penelitian 326 siswa. Penentuan sampel dengan teknik Proportional Random Sampling. Analisis statistik yang digunakan yaitu analisis univariat, analisis bivariate dan multivariat.

Hasil penelitian menunjukkan hanya 16% responden yang memiliki niat yang kuat untuk berhenti merokok. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap niat berhenti merokok yaitu sikap (OR=3,516). Variabel yang berhubungan niat berhenti merokok adalah pengetahuan (p-value=0,043), sikap (p-value=0,002), norma subjektif (p-value=0,002), persepsi kontrol perilaku (p-value=0,002). Sekolah diharapkan mampu mendidik siswanya yang merokok dan memberi perhatian ekstra kepada siswa agar mampu memunculkan niat berhenti merokok dari dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan orang lain untuk berhenti merokok.

Kata Kunci : Intensi, Berhenti Merokok, Remaja SMA

ABSTRACT

Attitude affects the intention to stop smoking in adolescents in Bima City; Teen smokers from Indonesia ie 24.1% of boys and 4.0% of young women. Of the WHO data on smokers in Indonesia showed that the prevalence of male smokers is much higher than in female smokers. Smoking rates is growing, but without realizing that many smokers have a desire to quitting smoking. Intention is a major predictor of the behavior. Intention to quit smoking is the determinant of the success of quitting high school students.

The purpose of this study is to analyze the factors that influence the intention to stop smoking in high school students in Kota Bima. This quantitative research using the cross sectional approach study with the population as much as the 2147 people and samples 326 respondents. Technique sampling is Proportional Random Sampling. The analysis used univariat, bivariat, multivariat analysis.

The results showed only 16% of respondents who have a strong intention to quit smoking. The most dominant variable influenced to stop smoking intention is attitude (OR=3,516). The variables related to the intention to stop smoking were knowledge (p-value=0,043), attitude (p-value=0,002), subjective norm (p-value=0,002), perception of behavior control (p-value=0,002). School is expected to educate their students who smoke and give extra attention to the students to be able to create the intention to stop smoking from within himself without any coercion others to quit smoking.

Keywords : Attention, stop smoking, high school teens

PENDAHULUAN

Perilaku dan cara hidup manusia dapat merupakan penyebab bermacam-macam penyakit baik di zaman primitif maupun di masyarakat yang sudah sangat maju peradaban dan kebudayaannya. Ditinjau dari segi biologis penyakit merupakan kelainan berbagai organ tubuh manusia, sedangkan dari segi kemasyarakatan keadaan sakit dianggap sebagai penyimpangan perilaku dari keadaan sosial yang normatif. Penyimpangan itu dapat disebabkan oleh kelainan biomedis organ tubuh atau lingkungan manusia, tetapi juga dapat disebabkan oleh kelainan emosional dan psikososial individu bersangkutan. Faktor emosional dan psikososial ini pada dasarnya merupakan akibat dari lingkungan hidup atau ekosistem manusia dan adat kebiasaan manusia atau kebudayaan.

Dalam kehidupan manusia kesehatan merupakan sesuatu yang berharga bahkan tidak ternilai. Kesehatan bukan hanya berkaitan dengan penyakit tetapi mempunyai dimensi yang lebih luas. (Ekowarni 2001) Di era modern seperti saat ini remaja sebagai kelompok yang mempunyai banyak risiko yang berkaitan dengan kualitas kesehatannya. Kondisi tersebut disebabkan adanya karakteristik yang spesifik dalam proses perkembangannya yaitu dengan tingkat kemampuan kognitif dan penalarannya telah mampu memahami dan memutuskan

sesuatu secara logis, tetapi di sisi lain mendapat tekanan kelompok sebayanya (peer-pressure) yang membawa kepada perilaku yang kurang rasional. Merokok merupakan salah satu bentuk perilaku yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijumpai di berbagai tempat umum. Meskipun sudah ada larangan untuk merokok di tempat umum, namun perokok tetap saja menghiraukan larangan tersebut. (Ekowarni 2001)

Konsumsi rokok merupakan salah satu penyebab masalah kesehatan yang berkembang sangat cepat di dunia, serta masalah rokok saat ini telah menjadi permasalahan global karena dampaknya yang sangat kompleks dan merugikan, terutama dampaknya terhadap kesehatan. Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2006-2008, diperkirakan sebanyak 5,4 juta orang di dunia meninggal akibat rokok. Ada kecenderungan prevalensi perokok ini selalu meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2003 diperkirakan ada 1,26 miliar perokok di dunia, dan jika tidak ada penanganan yang memadai, diperkirakan pada tahun 2030 akan ada 1,6 miliar perokok, dengan kematian 20% – 25% diakibatkan oleh konsumsi rokok. (Bekti 2010)

Perokok di masyarakat Indonesia ternyata tidak hanya di kalangan dewasa saja, namun sudah merambat ke kalangan

remaja dan anak-anak. Data WHO tahun 2008 menyebutkan bahwa 63% pria adalah perokok dan 4,5% wanita adalah perokok.(Amalia 2014) Berhenti merokok merupakan perubahan perilaku yang radikal. Intensi merupakan prediktor utama terjadinya perilaku. Intensi berhenti merokok merupakan penentu keberhasilan berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima. Untuk dapat mengetahui dan memprediksi bagaimana kecenderungan individu untuk melakukan suatu hal, maka salah satunya dengan melihat intensinya. Salah satu konsep dan model yang dapat menjelaskan dan kerap digunakan untuk memprediksi intensi untuk menampilkan suatu perilaku tertentu adalah *The Theory of Planned Behavior* .(Kumalasari 2013)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah populasi siswa SMA kelas 2 yang memiliki kriteria inklusi yaitu siswa SMA perokok aktif dan sedang merokok dalam 6 bulan terakhir yang berjumlah 326 orang. Instrumen penelitian yang dipakai adalah kuesioner yang digunakan sebagai alat utama yang disusun menurut variabel yang akan diteliti.

Bentuk pertanyaan yang dipakai adalah bentuk pertanyaan tertutup. Instrumen ini sudah sesuai standar karena telah diuji

validitas dan reabilitas data. Uji validitas dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan cara melakukan korelasi antar skor pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji signifikansi dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka pertanyaan dikatakan valid-total correction lebih besar $>0,361$ dengan derajat kemaknaan 5% (0,05). Uji reabilitas menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α) apabila suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha >0,70$. Analisis data dilakukan secara bertahap mencakup analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *chi square*, dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA di Kota Bima yang telah dipilih sesuai kriteria sampel penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober- November 2016. Penelitian dilakukan di seluruh SMA negeri dan SMA swasta di Kota Bima. Penelitian dilakukan pada saat jam sekolah dengan membagikan kuesioner kepada responden dan responden mengisi kuesioner dengan mandiri.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Niat Berhenti Merokok Responden

Niat Berhenti Merokok	SMA Negeri		SMA Swasta	
	f	%	f	%
Kurang Kuat	183	66.8	91	33.2
Kuat	29	55.8	23	44.2

Niat Berhenti Merokok

Meningkatnya prevalensi merokok di negara-negara berkembang termasuk Indonesia menyebabkan masalah rokok menjadi semakin serius. Sebagian perokok di Indonesia telah menganggap bahwa merokok adalah suatu kebutuhan yang tidak bisa dielakkan, sehingga merokok adalah hal biasa bagi kaum muda. Penampilan bagi kaum muda menjadi modal utama dalam bergaul tidak saja dengan sesama jenis, tetapi juga dengan lawan jenis. Menghentikan perilaku merokok bukanlah usaha mudah, terlebih lagi bagi perokok di Indonesia.(Fawzani et al. 2005)

Menurut Ajzen (2005) Niat atau Intensi itu sendiri diartikan sebagai niat individu untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Selain itu Angka perokok semakin hari semakin meningkat, tapi di sisi lain para remaja yang sudah menjadi seorang merokok memiliki niat yang baik yaitu niat berhenti merokok walaupun masih banyak faktor yang menghambat serta mendorong terjadinya niat ini.(Ajzen 2005) Disisi lain menurut Albert Bandura dalam buku

karangan Stephen P Robbins tentang perilaku organisasi (2015), menyatakan intensi adalah satu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu dimasa yang akan datang.(Stephen P Robbins 2015)

Intensi berhenti merokok diartikan sebagai keinginan yang kuat dari individu untuk menghentikan kebiasaan merokok dan dilakukan secara sadar. Intensi perilaku seperti ini sangat berkaitan dengan keinginan konsumen rokok untuk berperilaku menurut cara tertentu guna untuk tetap mengkonsumsi atau menghentikan kebiasaan merokok.

Pada penelitian ini Mayoritas responden memiliki niat berhenti merokok yang kurang kuat. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki niat berhenti merokok yang kurang kuat dengan persentase 84%. Hal ini dikarenakan niat yang muncul bukan dari dalam diri responden tapi niat muncul karena pengaruh dan dukungan lingkungan sekitar. Sedangkan 16% responden memiliki niat berhenti merokok yang kuat.

Sikap

Ajzen (2005) mengatakan sikap merupakan suatu disposisi untuk merespon secara positif atau negatif suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh *belief* tentang konsekuensi dari sebuah perilaku, yang disebut sebagai *behavioral beliefs*.(Ajzen 2005) Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden memiliki sikap yang mendukung untuk berhenti merokok yaitu 154 responden dan responden yang di SMA negeri yang memiliki sikap yang mendukung niat berhenti merokok berjumlah 154 atau 62,6% sedangkan responden yang di SMA swasta yang memiliki sikap yang mendukung niat berhenti merokok berjumlah 92 atau 37,4%. Sedangkan responden yang memiliki sikap tidak mendukung yaitu 80 responden yang tersebar di SMA Negeri dan SMA Swasta. Dari uji statistik *Chi Square* antara variabel sikap dengan niat berhenti merokok didapatkan p value 0,002. Sehingga H_a di terima dan H_0 ditolak. Itu menunjukkan ada hubungan antara sikap terhadap niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima.

Sherly Natasha Indrawani dkk (2014) tentang Intensi berhenti merokok: Peran sikap terhadap peringatan bungkus rokok dan *perceived behavior control*. Sherly dkk (2014) mengemukakan hasil penelitiannya yaitu Ada hubungan positif antara sikap

terhadap label kemasan peringatan bahaya merokok dengan intensi berhenti merokok, $sig = 0,034$ dan nilai partial = 0,277.(Utara 2014) Disimpulkan bahwa penelitian yang di lakukan oleh penulis hasilnya sama dengan penelitian terdahulu dengan variabel dan judul yang berkaitan. Dengan hasil yaitu ada hubungan antara sikap terhadap niat berhenti merokok.

Disisi lain dapat disimpulkan bahwa Peranan sikap di dalam kehidupan manusia sangat besar. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah, dan lain-lainnya. Tetapi pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya sikap atau terbentuknya sikap baru.

Faktor-faktor yang lain turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat-perhatiannya untuk

menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor intern itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan sikap itu terdapat faktor-faktor intern dan faktor-faktor ex-tern pribadi individu yang memegang peranannya.(DR. W.A. Gerungan DIPL. PSYCH 2010)-(DR. W.A. Gerungan DIPL. PSYCH 1991)

Pengetahuan

Ajzen (2005) menyadari ada faktor lain yang mempengaruhi faktor utama tersebut. Dan dalam teorinya Ajzen (2005) menyebutnya dengan “*background factors*”. Di dalam bagian *background factors* tersebut ada faktor pengetahuan.(Ajzen 2005) Pengetahuan salah satu faktor yang akan memicu terciptanya niat atau intensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang merokok sehingga bisa menimbulkan niat untuk berhenti merokok yaitu 204 responden dan responden yang di SMA negeri yang memiliki pengetahuan yang baik berjumlah 122 atau 59,8% sedangkan responden di SMA Swasta berjumlah 82 atau 40,2%. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik yaitu 122

responden yang tersebar di SMA Negeri dan SMA Swasta.

Dari uji statistik *Chi Square* antara variabel pengetahuan dengan niat berhenti merokok didapatkan p-value 0,043. Sehingga H_a di terima dan H_0 ditolak. Itu menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima. Disisi lain Elham (2015) menyatakan Sebanyak 45 siswa (44,1%) memiliki persepsi rendah terhadap bahaya merokok dan 30 siswa (29,4%) memiliki persepsi sangat rendah terhadap bahaya merokok, selebihnya 25 siswa (24,5%) memiliki persepsi tinggi terhadap bahaya merokok dan 2% dalam kategori sangat tinggi terhadap bahaya merokok. Hal ini menunjukkan bahwa, Sebagian besar siswa telah mengetahui dampak bahaya merokok bagi kesehatan. Siswa memperoleh pengetahuan bahaya merokok bagi kesehatan melalui penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh pihak sekolah dengan bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat, siswa diberikan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan bahaya merokok bagi kesehatan baik dampak merokok bagi kesehatan jantung, kesehatan paru-paru dan organ tubuh yang lainnya di samping materi penyuluhan kesehatan yang lainnya. Sebagian besar siswa mengetahui bahaya merokok bagi kesehatan, namun pengetahuan ini tidak berbanding lurus

dengan perilaku untuk menghentikan merokok. Sebagian besar siswa mengetahui ada hubungan antara perokok dengan kesehatannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis hasilnya berbeda dengan penelitian terdahulu dengan variabel dan judul yang berkaitan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan hasil yaitu semakin baik pengetahuan responden tentang niat berhenti merokok, maka akan semakin besar niat responden untuk berhenti merokok.(Yulianto 2015)

Norma Subjektif

Ajzen (2005) mengatakan norma subjektif merupakan fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut *normative belief*, yaitu *belief* mengenai kesetujuan dan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent* atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya terhadap suatu perilaku.

Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif ditentukan oleh kombinasi antara *normative belief* individu dan *motivation to comply*. Biasanya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki mendukung mereka

untuk melakukan suatu perilaku maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk memunculkan perilaku tersebut. Dan sebaliknya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki tidak menyetujui suatu perilaku maka individu cenderung melakukan perilaku tersebut.(Ajzen 2005)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden memiliki norma subjektif yang mendukung yaitu 169 responden dan responden yang di SMA negeri yang memiliki norma subjektif yang mendukung niat berhenti merokok berjumlah 105 atau 62,1% sedangkan responden yang di SMA swasta yang memiliki norma subjektif yang mendukung niat berhenti merokok berjumlah 64 atau 37,9%. Sedangkan responden yang memiliki norma subjektif tidak mendukung yaitu 157 responden yang tersebar di SMA Negeri dan SMA Swasta. Dari uji statistik *Chi Square* antara variabel norma subjektif dengan niat berhenti merokok didapatkan p value 0,002. Sehingga H_a di terima dan H_0 ditolak. Itu menunjukkan ada hubungan antara norma subjektif terhadap niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima.

Pada penelitian lainnya yang berkaitan yang dilakukan oleh Isti (2014) tentang Faktor – faktor yang mempengaruhi intensi berhenti merokok pada santri putra di

kabupaten Kudus. Isti (2005) menyatakan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh terhadap intensi berhenti merokok sebesar 51,18%.(Kumalasari 2013)

Persepsi Kontrol Perilaku

Ajzen (2005) menjelaskan *perceived behavioral control* sebagai fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut sebagai *control beliefs*, yaitu *belief* individu mengenai ada atau tidak adanya faktor yang mendukung atau menghalangi individu untuk memunculkan sebuah perilaku. *Belief* ini didasarkan pada pengalaman terdahulu individu tentang suatu perilaku, informasi yang dimiliki individu tentang suatu perilaku yang diperoleh dengan melakukan observasi pada pengetahuan yang dimiliki diri maupun orang lain yang dikenal individu, dan juga oleh berbagai faktor lain yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan perasaan individu mengenai tingkat kesulitan dalam melakukan suatu perilaku.

Semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut dan begitu juga sebaliknya, semakin sedikit individu merasakan faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri sulit

untuk melakukan perilaku tersebut.(Ajzen 2005)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden memiliki persepsi kontrol perilaku yang baik yaitu 195 responden dan responden yang di SMA negeri yang memiliki persepsi kontrol perilaku yang baik terhadap niat berhenti merokok berjumlah 117 atau 60,0%, sedangkan responden yang di SMA swasta yang memiliki persepsi kontrol perilaku yang baik terhadap niat berhenti merokok berjumlah 78 atau 40,0%. Sedangkan jumlah responden memiliki persepsi kontrol perilaku yang kurang baik yaitu 131 responden yang tersebar di SMA Negeri dan SMA Swasta. Dari uji statistik *Chi Square* antara variabel persepsi kontrol perilaku dengan niat berhenti merokok didapatkan p value 0,002. Sehingga H_a di terima dan H_o ditolak. Itu menunjukkan ada hubungan antara persepsi kontrol perilaku terhadap niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima.

Pada penelitian lainnya yang berkaitan yang dilakukan oleh Sherly Natasha Indrawani dkk (2014) yaitu tentang Intensi berhenti merokok: Peran sikap terhadap peringatan bungkus rokok dan *perceived behavior control*. Sherly dkk (2014) mengemukakan hasil penelitiannya yaitu Ada hubungan positif antara persepsi kontrol perilaku dengan intensi berhenti merokok, nilai sig=0,024 dan nilai

partial=0,294. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa diterima, dimana persepsi kontrol perilaku merupakan prediktor positif terhadap intensi berhenti merokok, artinya semakin positif persepsi kontrol perilaku individu maka semakin tinggi intensi berhenti merokok.(Utara 2014)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang di lakukan oleh penulis hasilnya sama dengan penelitian terdahulu dengan variabel dan judul yang berkaitan. Dengan hasil yaitu ada hubungan antara persepsi mengontrol perilaku terhadap niat berhenti merokok.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden mayoritas laki-laki sebanyak 306 responden atau 93.9% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 20 responden atau 6.1% Sedangkan berdasarkan data hasil penelitian dengan uji statistik diketahui bahwa niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima yang masih kurang kuat niat berhenti merokok dijumpai pada kelompok responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 90,0% dibandingkan dengan kelompok responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 83,7%. Dari uji statistik *Chi Square* antara variabel jenis kelamin dengan niat berhenti merokok didapatkan p value 0,453. Sehingga H_a di tolak dan H_0 diterima. Itu menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin terhadap niat

berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima.

Pada penelitian lain yang di teliti oleh Guoze Feng dkk (2010) yaitu Hasil penelitian menunjukkan dari 4815 perokok diwawancarai, 4574 adalah laki-laki (95,0%) dan 241 perempuan (5.0%) dan dari jumlah total sampel hanya seperempat sampel yang berencana untuk berhenti merokok yaitu sebesar (23,6%).(Feng et al. 2010)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang di lakukan oleh penulis hasilnya sama dengan penelitian terdahulu dengan variabel dan judul yang berkaitan. Dengan hasil yaitu tidak ada hubungan antara jenis kelamin terhadap niat berhenti merokok.

Usia Mulai Merokok

Umur responden saat mulai merokok di urutan tertinggi yaitu saat SMP. Saat SMP ada 170 responden yang mulai merokok atau 52.1%. Sedangkan Saat SMA ada 110 responden atau 33.7% yang mulai merokok. Sedangkan saat SD ada 46 responden atau 14.1%. Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui juga bahwa niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima yang masih kurang kuat niat berhenti merokok dijumpai pada kelompok responden dengan umur mulai merokok waktu SD sebesar 87,0% dibandingkan dengan kelompok responden dengan umur mulai merokok waktu SMP sebesar 84,7%

dan kelompok responden dengan umur mulai merokok waktu SMA sebesar 81,8%.

Dari uji statistik *Chi Square* antara variabel umur mulai merokok dengan niat berhenti merokok didapatkan p value 0,686. Sehingga H_a di tolak dan H_0 diterima. Itu menunjukkan tidak ada hubungan antara umur mulai merokok terhadap niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima.

Semakin tinggi umur seseorang akan semakin kuat niat untuk berhenti merokok, akan tetapi tidak semua orang seperti ini dikarenakan ada banyak hal yang bisa membuat seseorang memiliki niat yang kuat untuk berhenti merokok. Pada penelitian yang di teliti oleh penulis, umur mulai merokok yang masih kurang kuat adalah umur mulai merokok saat SD. Hal ini di karenakan responden yang mulai merokok saat SD akan sangat sulit untuk berhenti merokok yaitu karena kecanduan dan kebiasaan.

Status SMA

Berdasarkan penentuan sampel penelitian, 14 SMA Negeri dan Swasta memiliki peluang yang sama untuk di jadikan sampel penelitian. Sehingga Pada tabel 4.4 status SMA adalah SMA Negeri berjumlah 212 responden atau 65.0% sedangkan SMA Swasta 35.0%. Sedangkan berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima yang masih kurang kuat

niat berhenti merokok dijumpai pada kelompok responden yang menempuh pendidikan di SMA Negeri sebesar 86,3% dibandingkan dengan kelompok responden yang menempuh pendidikan di SMA Swasta sebesar 79,8%. Dari uji statistik *Chi Square* antara variabel status SMA dengan niat berhenti merokok didapatkan p value 0,127. Sehingga H_a di tolak dan H_0 diterima.

Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara status SMA terhadap niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima. Akan tetapi menurut peneliti hal ini tidak sangat kecil berpengaruh terhadap niat berhenti merokok. Karena sebenarnya SMA itu SMA aja, akan tetapi kenapa SMA swasta di kota Bima lebih memiliki niat berhenti merokok hal ini di karenakan setiap SMA swasta di Bima memasukkan ajaran Agama islam yang lebih di bandingkan SMA negeri. SMA swasta di Bima itu lebih mendidik siswa nya sedikit mengarah ke ajaran islam. Hal ini di karenakan Bima adalah kota dengan mayoritas beragama muslim. Hal inilah yang sedikit membedakan SMA swasta dan negeri di Bima akan tetapi hal ini tidak banyak berpengaruh terhadap niat berhenti merokok. Pembentukan karakter responden itu sedikit berpengaruh di dalam kawasan sekolah, perbedaan Sekolah tidak terlalu signifikan. Pembentukan karakter responden itu lebih banyak terjadi di luar

sekolah semisal di lingkungan tempat tinggal atau lingkungan tempat bermain bersama teman sebaya.

Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan orang tua responden sangat beragam. Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah pendidikan menengah (SMA) yaitu ada 160 orang atau 49.1%. Pendidikan dasar (SD-SMP) 98 orang atau 30.1%, Sedangkan pendidikan tinggi ada 68 orang atau 20.9%. Sedangkan berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima yang masih kurang kuat niat berhenti merokok dijumpai pada kelompok responden dengan pendidikan orang tua yaitu pendidikan tinggi sebesar 89,7% dibandingkan dengan kelompok responden dengan pendidikan orang tua pendidikan dasar (SD-SMP) sebesar 82,7% dan kelompok responden dengan pendidikan orang tua pendidikan Menengah (SMA) sebesar 82,5%.

Dari uji statistik *Chi Square* antara variabel pendidikan orang tua dengan niat berhenti merokok didapatkan p value 0,358. Sehingga H_a di tolak dan H_0 diterima. Itu menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua terhadap niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima.

Pada penelitian lain yang diteliti oleh Guoze Feng dkk (2010) yaitu Hasil

penelitian menunjukkan dari 4815 perokok yang diwawancarai mayoritas perokok memiliki tingkat pendidikan tinggi SMA dengan persentase mencapai 65,5%.(Feng et al. 2010) Dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tinggi memiliki niat signifikan lebih besar untuk berhenti merokok (OR 1,60, 95% CI 1,10-2,32). Hal ini bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, maka akan semakin kuat niat berhenti merokok anak nya

Pendapatan Keluarga

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas pendapatan keluarga responden adalah pendapatan rendah < 1.500.000 yaitu 182 keluarga atau 55.8%, sedangkan untuk pendapatan tinggi > 1.500.000 yaitu 144 keluarga atau 44.2%. Sedangkan berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima yang masih kurang kuat niat berhenti merokok dijumpai pada kelompok responden dengan pendapatan keluarga yang rendah <1.500.000 sebesar 85,7% dibandingkan dengan kelompok responden dengan pendapatan keluarga yang tinggi >1.500.000 sebesar 81,9%.

Dari uji statistik *Chi Square* antara variabel pendapatan keluarga dengan niat berhenti merokok didapatkan p value 0,356 Sehingga H_a di tolak dan H_0 diterima. Itu menunjukkan tidak ada hubungan antara

pendapatan keluarga terhadap niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima.

Pada penelitian lain yang diteliti oleh Guoze Feng dkk (2010) yaitu Hasil penelitian menunjukkan dari 4815 perokok yang diwawancarai mayoritas perokok memiliki pendapatan bulanan keluarga rata-rata 1000-3000 ¥ (yuan) dengan persentase mencapai 48,4%, sedangkan perokok yang memiliki pendapatan bulanan keluarga >3.000 ¥ (yuan) adalah 30,5%. Sedangkan perokok yang memiliki pendapatan bulanan keluarga <1.000 ¥ (yuan) adalah 21,1%. Jumlah pendapatan memiliki pengaruh terhadap niat berhenti merokok tetapi tidak terlalu signifikan. (Feng et al. 2010) Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu responden yang memiliki pendapatan keluarga yang rendah < 1.500.000 memiliki niat yang baik untuk berhenti merokok dengan persentase nilai yaitu sebesar (56,6%).

Uang Saku

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas uang saku responden adalah 10.000. Responden yang memiliki uang saku 10.000 yaitu 268 responden atau 82,2%. Sedangkan responden yang memiliki uang saku 20.000 yaitu 56 responden atau 17,2% dan responden yang memiliki uang saku 30.000 hanya berjumlah 2 responden atau 6%. Sedangkan berdasarkan hasil uji statistik diketahui

bahwa niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima yang masih kurang kuat niat berhenti merokok dijumpai pada kelompok responden dengan uang saku 30.000 yaitu sebesar 100% dibandingkan dengan kelompok responden dengan uang saku 10.000 yaitu sebesar 84,0%. Dan kelompok responden dengan uang saku 20.000 yaitu sebesar 83,9%. Dari uji statistik *Chi Square* antara variabel uang saku dengan niat berhenti merokok didapatkan p value 0,826. Sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima. Itu menunjukkan tidak ada hubungan antara uang saku terhadap niat berhenti merokok pada siswa SMA di Kota Bima.

Pendapatan keluarga yang besar atau cukup akan berdampak pada uang saku anak. Orang tua memberikan uang saku dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anak. Diharapkan anak dapat mempergunakan uang saku dengan hal yang positif. Di Bima, jumlah uang saku yang besar tidak berdampak pada niat responden untuk berhenti merokok. Hal ini dikarenakan responden mempergunakan uang saku nya untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli makanan maupun yang lainnya. Uang saku tidak dipergunakan untuk hal positif yang akan memunculkan niat berhenti merokok seperti mencari informasi tentang dampak merokok di media massa ataupun di internet.

SIMPULAN

Niat berhenti merokok kurang kuat dan memiliki persentase yang tinggi yaitu 84%. Sedangkan sisanya 16% responden memiliki niat berhenti merokok yang kuat. Sikap responden yang mendukung terhadap niat berhenti merokok adalah 75,5%. Responden berpendapat berhenti merokok adalah baik. Sedangkan 24,5% yang tidak mendukung terhadap niat berhenti merokok.

Sikap adalah variabel dengan *Odds Ratio* terbesar yaitu dengan $OR = 3,516$ (95% CI ; 1,188 - 10.401) hal ini berarti responden yang memiliki sikap yang mendukung kemungkinan memiliki niat berhenti merokok sebesar 3,516 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki sikap yang tidak mendukung.

Pengetahuan responden dikategorikan baik terhadap niat berhenti merokok adalah 62,6%. Sedangkan 37,4% responden memiliki pengetahuan yang tergolong kurang baik terhadap niat berhenti merokok. Norma subjektif responden yang mendukung terhadap niat berhenti merokok dengan persentase 51,8%. Sedangkan 48,2% responden yang tidak mendukung terhadap niat berhenti merokok.

Persepsi kontrol perilaku yang baik terhadap niat berhenti merokok dengan persentase 59,8%. Sedangkan 40,2% responden memiliki persepsi kontrol

perilaku yang kurang baik terhadap niat berhenti merokok.

Jenis kelamin responden didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 306 responden atau 93,9%. Sedangkan responden yang berjenis perempuan hanya 20 responden atau 6,1%. Responden mulai merokok saat umur responden saat masih SMP yaitu sebanyak 170 responden atau 52,1%.

Responden yang berasal dari SMA Negeri berjumlah 212 responden atau 65,0%. Sedangkan 35% responden berasal dari SMA Swasta. Pendidikan orang tua responden sebagian besar adalah pendidikan menengah (SMA) yaitu ada 160 orang atau 49,1%. Dan hanya 20,6% yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi.

Pendapatan keluarga responden dikategorikan pendapatan rendah < 1.500.000 yaitu 182 keluarga atau 55,8% dan hal ini sesuai UMR Kota Bima. Responden yang memiliki uang saku sebesar 10.000 sangat mendominasi yaitu sebesar 268 responden atau 82,2%. Sedangkan responden yang memiliki uang saku 30.000 hanya 0,6%.

Variabel yang berhubungan niat berhenti merokok adalah pengetahuan dengan nilai $p=0,043$, sikap dengan nilai $p=0,002$, norma subjektif dengan nilai $p=0,002$, persepsi kontrol perilaku dengan nilai $p=0,002$.

Variabel yang tidak berhubungan terhadap niat berhenti merokok adalah jenis

kelamin, umur mulai merokok, status SMA, pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, uang saku.

Yulianto, E.A., 2015. Persepsi Siswa SMK Kristen (TI) Salatiga tentang BAhaya Merokok bagi Kesehatan. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(5), pp.1807–1813.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., 2005. *Attitudes, personality, and behavior* 2nd editio., New York: Open University Press.
- Amalia, D.R., 2014. *Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Perilaku Di Desa Ngumpul*.
- Bekti, 2010. Lindungi Remaja dari Bahaya Rokok. *Jurnal*.
- DR. W.A. Gerungan DIPL. PSYCH, 2010. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- DR. W.A. Gerungan DIPL. PSYCH, 1991. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco.
- Ekowarni, E., 2001. Pola Perilaku Sehat Dan Model Pelayanan Kesehatan Remaja. *Jurna Psikologi*, 28(2), pp.97–104. Available at: <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7683>.
- Fawzani, N., Triratnawati, A. & Antropologi, J., 2005. Terapi Berhenti Merokok (Studi Kasus 3 Perokok Berat). *MAKARA, KESEHATAN*, 9(1), pp.15–22. Available at: <http://repository.ui.ac.id/dokumen/lihat/102.pdf>.
- Feng, G. et al., 2010. Individual-level factors associated with intentions to quit smoking among adult smokers in six cities of China: findings from the ITC China Survey. *Tobacco control*, 19 Suppl 2(Suppl 2), pp.i6–i11.
- Kumalasari, I., 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berhenti Merokok pada Santri Putra di Kabupaten Kudus*.
- Stephen P Robbins, 2015. *Perilaku Organisasi* Edisi Enam., Jakarta: Salemba Empat.
- Utara, U.S., 2014. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*. *Sinusitis*, (7), p.81.